

BAB II

STRATEGI DAKWAH DAN THORIQOH SYADZILYAH

A. Pengertian Strategi Dakwah

1. Strategi Dakwah

a. Pengertian Strategi Dakwah

Dalam buku yang berjudul *Manajemen Strategik* karya Nazarudin beliau mengutip pendapat Tedjo Tripomo yang mengatakan bahwa "Strategik adalah rencana tentang apa yang ingin dicapai atau hendak menjadi apa suatu organisasi di masa depan (arah) dan bagaimana cara mencapai keadaan yang diinginkan tersebut (rute)."¹⁾

Sedangkan Hill dalam Rangkuti dalam buku yang berjudul *Manajemen Strategik* karya Nazarudin menyatakan bahwa strategik merupakan suatu cara yang menekankan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan manufaktur dan pemasaran.²⁾

Istilah keagamaan yang paling populer di kalangan kita saat ini adalah istilah dakwah. Akan tetapi yang sering terjadi istilah Dakwah diartikan secara sempit oleh kebanyakan orang sehingga dakwah didentikkan dengan pengajian, khutbah dan arti-arti sempit lainnya. Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal

¹⁾Nazarudin, *Manajemen Strategik*, (Palembang: Amananh, 2020), hal., 3.

²⁾Ibid.

dari bahasa Arab “Da’wah” يدعو dari kata do’a دعاء yad’u يدعو yang berarti panggilan, ajakan, seruan.³⁾

Mohammad Hasan dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah* mengutip pendapat Aboebakar Atjeh tentang pengertian dakwah yaitu "Dakwah adalah seruan kepada semua manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah yang benar, dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan nasehat yang baik."⁴⁾

Selain itu, Mohammad Hasan juga mengutip pendapat dari Masdar Helmi yang mengatakan bahwa "Dakwah adalah mengajak dan menggerakkan manusia agar mentaati ajaran-ajaran Allah (Islam) termasuk amar ma’ruf nahi munkar untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat."⁵⁾

Dalam pengertian lain, dakwah diartikan sebagai proses penyelenggaraan suatu usaha mengajak orang untuk beriman dan menaati Allah SWT, amar makruf, perbaikan, dan pembangunan masyarakat.⁶⁾

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi dakwah adalah cara atau jalan yang digunakan

³⁾ Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Pena Salsabil, 2013), hal., 8.

⁴⁾ Ibid., hal., 9.

⁵⁾ Ibid., hal., 10.

⁶⁾ Moh. Ali Aziz, *Op.Cit.*, hal., 11.

untuk mengajak orang untuk beriman, bertaqwa, termasuk amar makruf nahi munkar sebagai jalan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

b. Dasar Kewajiban Dakwah dalam Islam

Dalam Al-Quran banyak dijumpai ayat yang secara tersurat maupun secara tersirat yang menunjukkan kewajiban melaksanakan dakwah, antara lain terdapat pada Surat An Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Artinya: Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik, Sesungguhnya tuhanmu, dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".⁷⁾

Ayat di atas memerintahkan kaum muslimin untuk berdakwah sekaligus memberi tuntunan cara-cara pelaksanaannya yakni dengan cara yang baik sesuai dengan petunjuk agama.

⁷⁾ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Surabaya: Mahkota, 2010), hal., 445.

Selain itu juga terdapat pada Surat Ali Imron ayat 110 yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَلَوْ أَمَّنْ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

"Artinya: Kamu adalah ummat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah".⁸⁾

Pada ayat di atas ditegaskan bahwa umat Muhammad (umat Islam) adalah ummat yang terbaik dibandingkan dengan umat-umat sebelumnya. Kelebihan di atas disebabkan umat Islam memiliki tiga ciri dan tugas pokok, yaitu :

- 1) Ber-makruf (Mengajak pada kebaikan)
- 2) Ber-nahi munkar (mencegah kemunkaran)
- 3) Beriman kepada Allah untuk landasan utama bagi segala langkahnya.

c. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah.

a. Da'i (subyek dakwah)

Dai adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan, tulisan ataupun perbuatan dan baik sebagai individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga.⁹⁾

⁸⁾ Ibid., hal., 236.

b. Mad'u (Obyek)

Unsur dakwah yang kedua adalah mad'u yaitu manusia yang menjadi saran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik individu maupun kelompok, baik manusia yang beraga Islam atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan.¹⁰⁾

c. Maddah (materi) dakwah

Unsur lain yang selalu ada dalam proses dakwah adalah Maddah atau materi dakwah. Maddah dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada Mad'u.¹¹⁾

d. Wasilah (Media) Dakwah

Unsur dakwah yang keempat adalah Wasilah (media) dakwah yaitu, alat yang di pergunakan untuk menyampaikan maddah dakwah (ajaran islam) kepada mad'u.¹²⁾

e. Thariqah (Metode) Dakwah

Hal yang sangat erat kaitannya dengan wasilah dakwah adalah Thariqah (metode) dakwah. Kalau wasilah adalah alat-alat yang dipakai untuk menyampaikan ajaran Islam, maka

⁹⁾ Moh. Ali Aziz, *Op, Cit.*, hal., 58.

¹⁰⁾ *Ibid.*, hal., 67.

¹¹⁾ *Ibid.*, hal., 70.

¹²⁾ *Ibid.*, hal., 76.

thariqah adalah metode atau cara-cara yang digunakan dalam berdakwah.¹³⁾

d. Fungsi Dakwah

Islam adalah ajaran Allah yang sempurna dan diturunkan untuk mengatur kehidupan individu serta masyarakat. Dakwah merupakan aktivitas yang sangat penting dalam keseluruhan sistim islam. Dengan dakwah, islam dapat diketahui, dihayati dan diamalkan oleh manusia dari generasi ke generasi berikutnya.

Terdapat beberapa fungsi dakwah diantaranya: (1) Dakwah berfungsi untuk menyebarkan islam kepada manusia sebagai individu dan masyarakat sehingga, meratalah rahmad islam sebagai “Rahmat Lil ‘amin” bagi seluruh makhluk Allah; (2) Dakwah berfungsi melastarikan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi kaum muslimin berikutnya sehingga kelangsungan ajaran Islam beserta pemeluknya dari generasi ke generasi berikutnya tidak putus; (3) Dakwah juga berfungsi korektif, artinya meluruskan akhlak yang bengkok, mencegah kemungkaran dan mengeluarkan manusia dari kegelapan rohani.¹⁴⁾

Dakwah islam bertugas memfungsikan kembali indera keagamaan manusia yang memang telah menjadi fitri asalnya, agar mereka dapat menghayati tujuan hidup yang sebenarnya untuk berbakti kepada Allah.¹⁵⁾

¹³⁾ Ibid., hal., 78.

¹⁴⁾ Ibid., hal., 48.

¹⁵⁾ Ibid., hal., 45.

B. Thoriqoh di Indonesia

a. Macam-macam Thoriqoh atau Tarekat

Terdapat berbagai macam tarekat di abad ini, diantaranya sebagai berikut.

1) Tarekat Qadiriyyah

Tarekat Qadiriyyah adalah nama tarekat yang diambil dari nama pendirinya yaitu Abdul al-Qadir Jailani yang terkenal dengan sebutan Syaikh Abd al-Qadir Jila al-Gawast al-Auliya. Tarekat ini menempati posisi yang amat penting dalam sejarah spritualitas Islam, karena tidak saja sebagai pelopor lahirnya organisasi tarekat. Akan tetapi, juga cikal bakal munculnya berbagai cabang tarekat di dunia.¹⁶⁾

2) Tarekat Syadziiliyah

Pendirinya yaitu Abu al-Hasan al-Syadzili. Nama lengkapnya adalah Ali ibn Abdullah bin Abd Jabbar Abu al Hasan al-syadziili. Beliau dilahirkan di desa Ghumarra. Terekat ini berkembang pesat antara lain di Tunisia, Mesir, Sudan, suriah dan semenanjung Arabiyah, masuk Indonesia khususnya di Wilayah Jawa tengah dan Jawa Timur.¹⁷⁾

Adapun pemikiran pemikiran tarekat al-Syaziliyah antara lain: (1) Tidak menganjurkan kepada muridnya untuk meninggalkan profesi dunia. Pandangannya mengenai pakaian, makanan dan kendaraan, akan

¹⁶⁾ Ibid., hal., 160.

¹⁷⁾ Ibid.

menumbuhkan rasa syukur kepada Allah SWT. Meninggalkannya yang berlebihan akan menimbulkan hilangnya rasa syukur, dan berlebihan dalam memanfaatkan dunia akan membawa kepada kezaliman. (2) Tidak mengabaikan dalam menjalankan syariat Islam. (3) Zuhud tidak berarti harus menjauhi dunia karena pada dasarnya zuhud adalah mengosongkan hati dari selain Tuhan. (4) Tidak ada larangan bagi kaum salik untuk menjadi Miliuner yang kaya raya, asalkan hatinya tidak tergantung pada harta yang dimilikinya. Seorang boleh saja mencari harta, namun jangan menjadi hamba dunia. (5) Berusaha merespon apa yang sedang mengancam kehidupan umat, berusaha menjembatani antara kekeringan spiritual yang dialami oleh banyak orang yang hanya sibuk dengan urusan duniawi.¹⁸⁾

Menurut ajaran tarekat Syaziliyah mudah dalam perkara ilmu dan akal. Ajaran serta latihan-latihan penyucian dirinya tidak rumit dan tidak berbelit-belit, yang dituntut dari para pengikutnya adalah meninggalkan maksiat, harus memelihara segala yang diwajibkan oleh Allah SWT dan mengerjakan ibadah-ibadah yang disunnahkan sebatas kemampuan tanpa paksaan. Bila telah mencapai tingkat yang lebih tinggi, maka wajib melakukan zikrullah sekurang-kurangnya seribu kali dalam sehari semalam dan juga harus beristigfar sebanyak seratus kali dan membaca shalawat terhadap nabi Muhammad SAW sekurang-kurangnya seratus kali sehari semalam.¹⁹⁾

3) Tarekat Naqsyabandiyah

¹⁸⁾ Ibid., hal., 161.

¹⁹⁾ Ibid.

Pendiri tarekat ini adalah Muhammad bin Muhammad Bah al-Din al-Uwaisi al-Bukhari Naqsyabandi. Lahir di Qashrul Arifah. Ia mendapat gelar Syah yang menunjukkan posisinya yang penting sebagai pemimpin spiritual.²⁰⁾

Tarekat Naqshabandiyah mempunyai beberapa tata cara peribadatan, teknik spiritual dan ritual tersendiri, antara lain adalah : *Pertama*, Husy dar dam, Suatu latihan konsentrasidimana seorang harus menjaga diri dari kekhilafan dan kealpaan ketika keluar masuk nafas, supaya hati selalu merasakan kehadiran Allah SWT. *Kedua*, Nazhar bar Qadam, menjaga langkah. Seorang murid yang sedang menjalani khalwat suluk, bila berjalan harus menundukkan kepala, melihat kearah kaki. Apabila duduk, tidak memandang ke kiri atau ke kanan. *Ketiga*, Safar dar wathan. *Keempat*, Khalwat dari anjuman.²¹⁾

b. Pokok-Pokok Ajaran Tarekat Syadziliyah

Tarekat Syadziliyah itu memiliki aliran berupa tarekat Sunni. Jadi saat prakteknya, kebanyakan para organisasinya itu cukup membaca secara individual terkait dengan doa yang panjang (hizb), dan mempunyai keyakinan yang seperti kegunaan-kegunaan megis.²²⁾

Para pengikut tarekat ini sungguh belajar dalam berbagai doa-doa, paling tidak pemikirannya, melewati ajaran talkin yang disuguh oleh gurunya yang benar-benar berwenang dan menghasilkan dalam hubungan tertentu untuk memelihara dengan

²⁰⁾ Ibid., hal., 162.

²¹⁾ Ibid., hal., 162.

²²⁾ Muhammad Nasrulloh, 2020, *Tarekat Syadziliyah dan Pengaruh Ideologi Aswaja di Indonesia*, Jurnal NU, hal., 240.

guru tersebut, walaupun sama sekali tidak ada hubungannya untuk merasakannya diri ini sebagai seorang organisasi dari sebuah tarekat.²³⁾

Bacaan hizib merupakan salah satu ajaran-ajaran tarekat Syadziliyah yang membedakan dengan tarekat yang lain. Tarekat ini terkenal dan populer memiliki banyak jenis hizib yang diamalkan oleh masyarakat Islam khususnya di lingkungan pesantren, seperti hizib al-nahsr.²⁴⁾

Adapun point-point atau pokok-pokok pada ajarannya atau materi-materi sufistik Tarekat Syadziliyah, yaitu:

- 1) Tidak dianjurkan untuk murid-muridnya dapat meninggalkan profesi dunia mereka. Dalam hal ini pandangannya untuk mengenai pakaian, makanan, dan kendaraan ini begitu layakanya dalam kehidupan ini sebagaimana dinilai yang begitu sederhana akan menumbuhkan rasa syukur kepada Allah SWT dan mengenal atas nama rahmat ilahi.²⁵⁾
- 2) Tidak melakukan keteledoran dalam melakukan syari'at Islam. Al-Syadzili ini merupakan salah satu orang tokoh sufi yang belajar menempuh lewat jalur tasawuf yang hampir dengan

²³⁾ Ibid.

²⁴⁾ Syihabudin, 2017, *Tarekat Syadziliyah Perkembangan dan Ajaran-Ajarannya (Studi di Pondok Pesantren manbaul ulum Kesuren Sumur Pecung Serang)*, Jurnal Pendidikan Karakter, hal., 89.

²⁵⁾ Ibid., hal., 243

searah Imam Al-Ghazali, yaitu suatu tasawuf atas dasar begitu berlandaskan kepada Al-Quran dan Al-Sunnah, tepatnya berarah pada asketisme, bisa juga penelusuran dan penyucian jiwa yang sakral (tazkiyah al-nafs), dan ada juga pembinaan moral yaitu seperti (akhlaq), kemungkinan suatu tasawuf yang kurang lebih dinilai cukup moderat banget.²⁶⁾

Zuhud juga tidak bisa berarti harus atau menjauhi duniawi. Karena, ini pada dasarnya kata zuhud adalah mengosongkan sesuatu di hati dari selain Tuhan. Dunia yang akan dibenci oleh para orang sufi ini adalah dunia yang melengahkan dan juga memperbudak manusia.²⁷⁾ Secara umum zuhud dapat diartikan sebagai suatu sikap melepaskan diri dari rasa ketergantungan terhadap kehidupan duniawi dan segala kenikmatannya, dengan lebih mengutamakan kehidupan akhirat. Inti dan tujuan zuhud adalah sama, yaitu tidak menjadikan kehidupan dunia sebagai tujuan akhir.²⁸⁾

- 3) Tidak ada yang namanya larangan untuk bagi kaum salik sehingga menjadi milioner yang kaya raya hasil seniri, asalkan

²⁶⁾ Ibid.

²⁷⁾ Ibid.

²⁸⁾ M. Iqbal Irham, *Membangun Moral Bangsa Melalui Akhlak Tasawuf*, (Ciputat: Pustaka Al-Ihsan, 2013), hal., 135.

yang tidak boleh itu hatinya tidak bergantung pada suatu harta yang akan dimilikinya.²⁹⁾

- 4) Berusaha secepatnya merespon apa yang sedang mengancam terjadi dalam kehidupan umat ini, berusaha untuk menjembatani sebagaimana antara kekeringan spiritual yang sedang dialami oleh sekian banyak orang yang hanya terus sibuk dengan urusan duniawi, dengan sikap sangat pasif begitu pula yang banyak dialami oleh para salik.³⁰⁾
- 5) Dalam keterkaitannya dengan ma'rifah, seorang Imam Al-Syadzili ini berpendapat bahwasannya ma'rifah ini adalah salah satu yaitu tujuan dimana ahli tarekat atau tasawuf yang dapat diperoleh secara dengan dua jalan. Yaitu, pertama adalah memawahibkan atau „ain al-jud (dari sumber kemurahan Tuhan) yaitu Tuhan akan memberikannya dengan cara tanpa usaha dan Dia akan memilihnya sendiri kepada orang-orang yang akan diberikan anugrahi tersebut.³¹⁾

Kedua, adalah memakasibkan atau badzi al-majhud yaitu artinya ma'rifah ini akan dapat secara diperoleh melalui jalur usaha keras, bisa juga melalui al riyadhah, ada lagi mulazamah

²⁹⁾ Ibid., hal., 244

³⁰⁾ Ibid.

³¹⁾ Ibid.

al dzikr, selain itu juga mulazamah al wudlu, bisa berpuasa juga, shalat sunnah, dan beramal saleh yang lainnya.³²⁾

C. PENGERTIAN THORIQOH SYADZILIYAH

1. Thoriqoh Syadziliyah

a.) Pengertian Thoriqoh atau Tarekat

Kata tarekat berasal dari bahasa Arab *al-thariq* yang berarti jalan yang ditempuh dengan jalan kaki, pengertian ini kemudian digunakan dalam konotasi makna cara seseorang melakukan pekerjaan baik terpuji maupun tercela.³³⁾

Hal itu senada dengan pendapat dalam buku yang berjudul *Tarekat Masa Kolonial* karya Asep Achmad Hidayat dan Harto Juwono bahwa "Tarekat berarti jalan. Ketika digunakan dalam arti agama, ini menunjukkan patuh dan panggilan kesetiaan kepada Tuhan dengan cara setekun dan se hormat mungkin."³⁴⁾

Dalam pengertian lain tarekat atau thoriqoh diartikan sebagai institusi pembinaan kepribadian yang sangat intens terhadap proses pensucian dan perbaikan diri (takhalli dan tahalli).³⁵⁾

³²⁾ Ibid.

³³⁾ Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Serang:A-Empat: 2015), hal., 33.

³⁴⁾ Asep Achmad Hidayat and Harto Juwono, *Tarekat Masa Kolonial*, (Garut: Inside, 2009) hal., 51.

³⁵⁾ Suteja Ibnu Pakar, *Tasawuf di Nusantara Tadarus Tasawuf dan Tarekat*, (Cirebon: Aksarasatu, 2016), hal., 43.

Tarekat adalah jalan khusus orang-orang yang berjalan menuju (*salik*) Allah. Memasuki tarekat berarti melakukan olah batin atau pelatihan spiritual (*riyadhah*), berjuang dengan kesungguhan mengendalikan kecenderungan hawa nafsu (*mujahadah*), serta melakukan pensucian diri dari akhlak tercela (*takhalli*), menghiasi diri dengan akhlak terpuji (*tahalli*) agar dapat mencapai internalisasi atau penghayatan terhadap pekerjaan (*tajalli bi al-Af'al*), sifat-sifat (*tajalli bi al-Shif'at*), dan nama-nama (*tajalli bi al-Asma'*) Allah dengan terbukanya pintu *ma'rifatullah*.³⁶⁾

Menurut Al-Jurjani Ali bin Muhammad bin Ali yang dikutip oleh Alif Anshori dalam bukunya yang berjudul *Dimensi-dimensi Tasawuf* mengatakan bahwa : Tarekat ialah metode khusus yang dipakai oleh salik (para penempuh jalan) menuju Allah Ta'ala melalui tahapan-tahapan/ maqamat.³⁷⁾

Di samping pengertian-pengertian di atas, Harun Nasution menyatakan bahwa tarekat berasal dari kata *thariqah* yaitu jalan yang harus ditempuh oleh seorang calon sufi dalam tujuannya berada sedekat mungkin dengan Allah SWT.³⁸⁾

Senada dengan pendapat di atas adalah pendapat yang dikemukakan oleh Mustafa Zahri dan Annamarie Schimmel. Mustafa

³⁶⁾ Ibid., hal., 49.

³⁷⁾ Alif Anshori, *Dimensi-dimensi Tasawuf*, (Lampung: TeaMS Barokah, 2016), hal., 157.

³⁸⁾ Rohison Anwar, *Akhlak Taswuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal., 306.

Zahri mengatakan bahwa “ antara makhluk dan *kholiq* ada perjalanan hidup yang ditempuh. Jalan yang ditempuh itulah yang dinamakan tarekat. Annamarie Schimmel mengemukakan bahwa tarekat adalah jalan yang ditempuh oleh sufi dan digambarkan sebagai jalan yang berpangkal pada syari’at, sebab jalan utama disebut syar’i, sedangkan anak jalan disebut *tariq*.³⁹⁾

³⁹⁾ Qomariyah, *Dakwah Humanis Melalui Gerakan Tarekat*, Jurnal Ilmu Dakwah Volume 39 No 2 (2019), hal., 185